

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Storytelling di TKIT Bina Amal Semarang

Muhamad Hasan Basori¹, Puri Kusuma Dwi Putri², Muhammad Noor Hidayat³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nuswantoro

E-mail: ¹hasan.basori@dsn.dinus.ac.id, ²puri.kusuma.dwi.putri@dsn.dinus.ac.id,

³Muhammad.noor.hidayat@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Dampak penggunaan teknologi digital tidak dapat dihindari oleh siapa pun, tetapi guru dapat membantu dalam mengontrol kegiatan stimulasi keseharian yang tepat bagi anak TK (usia dini). Kegiatan *storytelling* dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang bagi anak usia dini, agar anak lebih tertarik dengan membaca buku dibandingkan dengan bermain gawai. Peran *storytelling* penting untuk mendorong kecerdasan emosional sejak dini, mulai dari aktif dalam berkomunikasi verbal dan meningkatkan minat membaca. Sehingga, pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam *storytelling* penting untuk dapat diterapkan di sekolah TKIT Bina Amal, agar anak usia dini mendapatkan stimulasi tumbuh kembang kecerdasan emosional secara optimal. Kegiatan *storytelling* pada anak usia dini yang dilakukan guru kepada anak dapat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan menguasai berbagai jumlah kosa kata, membuka wawasan dan pengetahuan, menjadikan terampil bahasa dan melakukan ekspresi verbal, komunikasi lisan yang meningkat, anak dapat mampu mengekspresikan pendapatnya. Hasil kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman komunikasi guru dalam membacakan nyaring. Kegiatan pengabdian ini penting dilakukan guru agar menambah pengetahuan dan wawasan anak-anak dalam membacakan nyaring.

Kata kunci: storytelling, kecerdasan emosional, komunikasi lisan

Abstract

The impact of using digital technology cannot be avoided by anyone, but teachers can help control daily stimulation activities that are appropriate for kindergarten (early age) children. Storytelling activities can be carried out by teachers in providing growth and development stimulation for early childhood, so that children are more interested in reading books than playing gadgets. The role of storytelling is important to encourage early emotional intelligence, starting from being active in verbal communication and increasing interest in reading. So, training to improve teacher competence in storytelling is important to be applied at TKIT Bina Amal school, so that early childhood gets optimal stimulation of emotional intelligence development. Storytelling activities in early childhood carried out by teachers to children can benefit children's growth and development in improving speaking skills by mastering various amounts of vocabulary, opening up insights and knowledge, making language skills and verbal expression, increasing oral communication, children can be able to express their opinions. The result of this service activity is an increased understanding of teacher communication in reading aloud. This service activity is important for teachers to increase children's knowledge and insight in reading aloud.

Keywords: storytelling, emotional intelligence, oral communication

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang luar biasa saat ini, peran *storytelling* digantikan oleh berbagai acara TV, media sosial, gadget dan permainan komputer yang begitu akrab dengan hiburan manusia dan menyita banyak waktu anak-anak [1]. Di sisi lain, anak-anak juga

mengalami pertumbuhan kemampuan intelektual, karena mampu mengolah informasi maupun menggunakan gadget, permainan komputer dan program tersebut dimana dalam menjalankannya memerlukan kecerdasan yang sangat tinggi. Sayangnya dampak dari penggunaan teknologi itu membuat anak-anak secara tidak sengaja menjadi karakter individualis [2]. Sikap individualistis seperti ini tentu mendorong anak menjadi individu yang tidak cerdas secara emosional dan sosial. Padahal, kecerdasan emosional sangat penting pula bagi kesuksesan seorang anak belajar berkomunikasi.

Kecerdasan emosional yang baik menjadikan anak mampu mengembangkan kemampuannya dalam menggambarkan dirinya di segala situasi dan kondisi kehidupan sosial. Sebab, kecerdasan emosional merupakan landasan penting untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, penuh perhatian, kasih sayang, empati, aktif, kreatif, dan produktif [3]. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu menghadapi segala permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu mengendalikan emosi dengan baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah dengan melibatkan anak secara emosional dalam pembelajaran karya sastra. Sebagaimana dikemukakan Kayam (1988:124), peran karya sastra sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional anak tidak lepas dari konsep karya sastra sebagai teladan kehidupan [4]. Artinya karya sastra membantu anak-anak berimajinasi dan menghadirkan dunia fiksi yang mempunyai kaitan langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan nyata, karya sastra yang dimaksud bisa berupa bercerita dari buku dongeng atau cerita pendek (Cerpen).

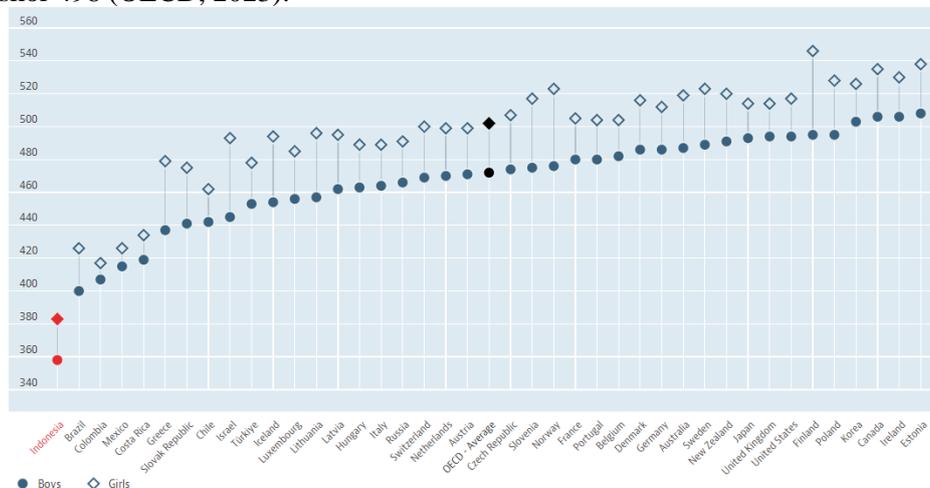
Pekerjaan menjadi seorang pengajar adalah profesi yang berat dan kompleks, khususnya sebagai Guru TK. Guru merupakan salah satu profesi yang dipercaya untuk mendidik peserta didik, keberhasilan belajar mengajar seringkali menjadi tanggung jawab guru, sehingga ketika terjadi kesalahan dalam pembelajaran maka sering kali gurulah yang menjadi sasarannya. Penulis memahami bahwa guru merupakan faktor penting dalam dunia Pendidikan [5]. Artinya, tidak mungkin tercipta fungsi belajar mengajar secara maksimal, meskipun memiliki kemampuan pelatihan yang lengkap dan lanjutan, kecuali didukung oleh guru yang berkualitas [6]. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim penulis, salah satu sekolah di Semarang yaitu TKIT Bina Amal yang sedang mengalami persoalan pada proses pembelajaran siswa. Sekolah tersebut terletak di Jalan Kyai Saleh No. 8, Mugassari, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang.

TKIT Bina Amal merupakan salah satu TK dalam mengembangkan Pendidikan Anak Usia Dini melalui berbagai stimulasi. Stimulasi dapat dilakukan dengan kegiatan komunikasi guru dengan siswa melalui *storytelling*. Tantangan yang dihadapi adalah penggunaan teknologi digital yang sudah dimulahi anak usia dini dan *screen time* yang berlebihan. Hal ini akan mengakibatkan dampak penggunaan teknologi digital yang dapat menghambat kemampuan komunikasi verbal bagi anak. Guru dapat mendorong rasa keingintahuan siswa dalam membaca dan belajar dibandingkan terpengaruh oleh penggunaan gawai [7]

Storytelling dengan berbagai cerita kepada seorang anak merupakan kegiatan yang menyenangkan, karena dari kegiatan ini akan menciptakan komunikasi dua arah dan meningkatkan literasi membaca. Kegiatan *storytelling* merupakan kegiatan yang dapat dilakukan siapa saja seperti orang tua, guru, kakek, nenek, dan keluarga besar lainnya. Salah satunya peran guru di TK berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi seorang siswa, sehingga siswa dapat mencapai perkembangan kecerdasan emosionalnya secara optimal. Hal serupa dirasakan pada TK IT Bina Amal.

Berdasarkan tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) tren siswa di Indonesia pada bidang membaca terjadi penurunan sejak PISA 2000 hingga 2018. Siswa yang mendapat skor PISA lebih tinggi yaitu sebesar 50 poin lebih banyak menghabiskan waktu dengan membaca untuk mengisi kegiatannya dibandingkan dengan siswa yang tidak banyak membaca. Hasil *The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa sekitar 27% siswa Indonesia berada pada tingkat kompetensi bidang membaca dengan pemahaman teks termudah, belum mampu memberikan kesimpulan sederhana pada teks yang

lebih kompleks. Indonesia mendudukkan peringkat ke-72 dari 77 negara. Nilai yang diperoleh Indonesia dalam bidang membaca sebesar 371, berada di bawah nilai rata-rata negara OECD dengan skor 498 (OECD, 2023).



Gambar 1. Hasil Tes *Programme for International Student Assessment (PISA)*

Sumber : data.oecd.org/

Literasi membaca bagi anak usia dini penting untuk dilakukan agar anak mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi verbal dengan orang lain. Hal ini perlu dilatih sejak usia dini. Kegiatan *storytelling* pada anak usia 4-5 tahun yang dilakukan guru kepada anak dapat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan menguasai berbagai jumlah kosakata, membuka wawasan dan pengetahuan, menjadikan terampil Bahasa dan melakukan ekspresi verbal, komunikasi lisan yang meningkat, anak dapat mampu mengekspresikan pendapatnya. Melalui metode *storytelling* kemampuan anak berkomunikasi secara lisan kepada orang lain dapat terasah dengan baik [8]

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam *Storytelling* ini dilaksanakan, agar siswa yang masih anak usia dini dapat mengembangkan kemampuan komunikasi verbal dan kompetensi literasi melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh guru. Sehingga, ketika anak memasuki usia Sekolah Dasar dapat percaya diri dengan kecerdasan emosionalnya, mampu memproses informasi dan pesan di bangku sekolah dengan lebih kompleks. Tim penulis melakukan kegiatan pelatihan komunikasi guru dengan siswa melalui metode *storytelling* di TKIT Bina Amal, agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan literasi sejak anak usia dini.

2. METODE

Proses pendampingan yang dilakukan oleh tim dilakukan secara *offline*, yaitu tim pengabdian datang ke sekolah TKIT Bina Amal. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim melakukan diskusi terlebih dahulu dengan pihak Sekolah, diskusi tersebut dilakukan untuk mengetahui persoalan yang dihadapi oleh TKIT Bina Amal selaku mitra pengabdian. Observasi dan diskusi dilakukan sebanyak 2 kali oleh tim, observasi yang dilakukan bersifat akurat dan spesifik guna mengumpulkan data dan mencari informasi terkait segala kegiatan pada mitra [9]. Dari diskusi yang dilaksanakan, tim menemukan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi oleh TK Bina Amal adalah permasalahan dalam menyampaikan materi melalui kegiatan mendongeng (*Storytelling*), karena dalam kegiatan mendongeng (*Storytelling*) tersebut sarat akan pelajaran yang bisa diajarkan kepada siswa, namun siswa kadang kurang memperhatikan saat guru melakukan kegiatan mendongeng tersebut, sehingga untuk mengatasi hal itu perlu diadakan pelatihan mendongeng untuk guru TK Bina Amal. Setelah melakukan diskusi dengan pihak TK Bina Amal, tim membuat persiapan di antaranya adalah dengan membuaat materi pelatihan, membuat *google form* untuk *pre-test* dan *post-test*, membuat spanduk, membuat plakat dan membuat sertifikat untuk peserta dan tim pengabdian

Pada pelatihan ini terlebih dahulu disampaikan materi tentang komunikasi yang efektif antara Guru dan Siswa yang disampaikan oleh Muhammad Noor Hidayat, kemudian di lanjutkan dengan materi *Storytelling* yang disampaikan oleh Muhamad Hasan Basori, dan dilanjutkan dengan materi membacakan nyaring (mendongeng) oleh Puri Kusuma Dwi Putri. Kegiatan yang bertajuk PELATIHAN KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA MELALUI METODE STORYTELLING DI TK BINA AMAL dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Januari 2024 pukul 08.00-11.00.

Teknis pelaksanaan kegiatan Pengabdian ini adalah sebelum kegiatan dilaksanakan dibuat grup Whatsapp seluruh peserta, grup tersebut dibuat untuk memudahkan dalam membagikan link *pre-test*, *post-test* maupun materi pengabdian, pada saat pelaksanaan kegiatan peserta mengisi pretest terlebih dahulu melalui *google form*, setelah itu penyampaian materi, praktek mendongeng dengan menggunakan *Storytelling*, dan diakhiri peserta mengisi *post-test* lewat *google form*. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* tadi diolah dengan menggunakan Microsoft excel, yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang terjadi sebelum dan sesudah melakukan pengabdian. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* tersebut digunakan untuk unpan balik terkait peningkatan kompetensi guru dalam hal *Storytelling*, dan hasil tersebut dibuat sebagai bagian dari laporan baik ke sekolah maupun untuk tim pengabdian. \Selama proses praktek, juga dibuka sesi diskusi terkait permasalahan seputar *storytelling* maupun permasalahan seputar kegiatan belajar mengajar yang guru-guru hadapi di kelas masing-masing. Setelah semua proses pengabdian berakhir maka peserta beserta tim akan mendapatkan sertifikat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Teknis Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Ketua pengabdian Muhamad Hasan Basori, M.A terkait tujuan diadakannya pengabdian di TKIT Bina Amal. Setelah itu, sambutan dari kepala sekolah Ayatun Nihayah, S.Pd dalam memberikan tanggapan kerjasama selama proses kegiatan ini diadakan. Peserta berjumlah 13 guru terdiri dari guru TK dan Kelompok Bermain (KB). Pemberian materi terbagi menjadi tiga sesi. Sesi pertama pemateri dimulai oleh anggota tim Muhammad Noor Hidayat, M.I.Kom mengenai “Komunikasi Guru dengan Siswa”. Materi yang disampaikan di antaranya:

- Model Komunikasi Lasswell
- Pengertian Komunikasi Pembelajaran
- Penerapan Strategi Komunikasi
- Cara Komunikasi Antar Guru dengan Siswa
- Membangun Komunikasi yang Efektif Antara Guru dengan Siswa

Berikutnya, pada sesi kedua pemateri oleh Muhamad Hasan Basori, M.A menyampaikan materi mengenai “Pemahaman Storytelling bagi Pendidikan”. Materi yang disampaikan di antaranya:

- Memahami Storytelling
- Fungsi Storytelling
- Manfaat Storytelling

Pada sesi terakhir adalah materi dan praktik yang disampaikan oleh anggota tim Dr. Puri Kusuma Dwi Putri, M.I.Kom mengenai “Komunikasi Guru Siswa Melalui Membacakan Nyaring”. Materi yang disampaikan di antaranya:

- Membacakan Nyaring
- Pemodelan Membacakan Nyaring
- Panduan Membacakan Nyaring
- Saat dan Setelah Membacakan Nyaring
- Praktik Membacakan Nyaring



Gambar 2. Materi dan Praktik Storytelling

3.2. Proses Praktek Storytelling

Sebelum diadakan praktik membacakan nyaring kepada peserta, tim pengabdian melakukan pre-test tujuannya untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai *storytelling* yang dilakukan guru terhadap siswa. Pernyataan yang digunakan pada *pre-test* mencakup simbolik dan dinamis penerapan strategi belajar, respect dan audible berkomunikasi efektif, fungsi *storytelling*, manfaat *storytelling*, dan panduan membacakan nyaring. Pembelajaran anak usia dini dibutuhkan kegiatan yang menarik salah satunya melalui bercerita, agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah.

Selama proses pendampingan terdapat dialog antara tim dan peserta. Selama ini guru sudah mempraktikkan membacakan nyaring kepada siswa melalui berbagai metode seperti penggunaan teknologi, buku, dan menggambar. Hasil *pre-test* menunjukkan pada aspek simbolik dan dinamis sebagian besar peserta menjawab setuju. Hasil pada aspek *respect* dan *audible* dapat membangun komunikasi efektif guru siswa sebagian besar menjawab setuju. Mayoritas peserta setuju bahwa *storytelling* dapat meningkatkan wawasan dan konsentrasi. Sedangkan, pada manfaat *storytelling* masih ada yang kurang setuju bahwa *storytelling* dapat menambah penghasilan, Pada panduan membacakan nyaring masih ada yang belum mengetahui penggunaan suara dan pengucapan, diskusi perlu selama proses membacakan nyaring bagi anak-anak usia dini.

Kegiatan dilaksanakan dengan tanya jawab dengan peserta. Peserta bertanya, bagaimana kalau selama proses membacakan nyaring, guru belum menyelesaikan dalam membacakan buku, kemudian banyak anak yang bertanya saat guru sedang membaca. Hal seperti itu wajar selama proses berlangsung, karena tujuan utama adalah membuat siswa minat dengan buku. Pesan-pesan yang masih perlu disampaikan dapat disampaikan kembali pada aktivitas-aktivitas yang lain. Kemampuan membaca anak usia dini dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan *storytelling* yakni anak dapat mengetahui tulisan sederhana dan mengenal kata dan huruf yang ada pada bacaan [10].

Kegiatan bercerita melalui *storytelling* dapat meningkatkan minat baca pada anak usia dini. Kegiatan ini dapat dibiasakan berawal dari keluarga/sekolah. Anak dapat memilih buku yang digemarinya untuk dibacakan. Sehingga, melalui metode *storytelling* anak usia dini dapat mendengarkan, fokus menyimak, dan dapat berdiskusi, dan menceritakan kembali mengenai cerita yang disampaikan. Hal ini dapat mesntimulasi minat membacanya dan kemampuan bahasa di usia dini [11].

Pada sesi praktik, pemateri sudah menyampaikan materi mengenai panduan dalam membacakan nyaring. Peserta dapat memahami materi yang akan dipraktikkan oleh pemateri. Sebelum membacakan cerita, peserta memilih buku yang akan disampaikan melalui metode *storytelling* agar sebelumnya mengetahui pesan yang akan disampaikan. Peserta mampu mempraktikkan membacakan nyaring dengan baik sesuai dengan panduan pemateri sebelumnya. Peserta juga menggunakan intonasi suara yang beragam dalam menyampaikan pesan agar

menarik.



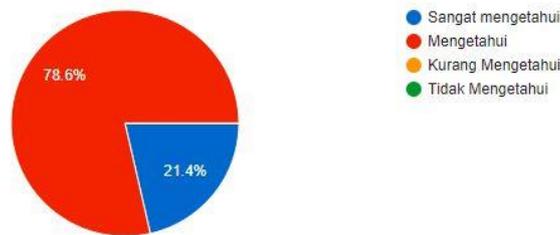
Gambar 3. Praktik Membacakan Nyaring Oleh Peserta

3.3. Hasil Luaran Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Hasil kegiatan membacakan nyaring di TK IT Bina Amal sebagai berikut:

- Peserta terdiri dari 18 orang mampu memahami konsep mengenai komunikasi guru efektif melalui metode *storytelling*.
- Peserta dapat memahami fungsi dan manfaat *storytelling* yang digunakan untuk pembelajaran kepada anak usia dini.
- Peserta dapat mempraktikkan komunikasi guru-siswa melalui metode *storytelling* dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal agar lebih menarik.

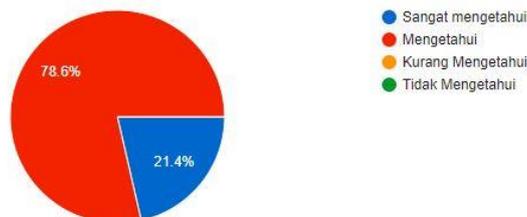
Berikutnya merupakan hasil post-test dari peserta mengenai kegiatan ini:
Komunikasi pembelajaran



Gambar 4. Pengetahuan Mengenai Komunikasi Pembelajaran Guru-Siswa

Peserta sudah mengetahui konsep dan proses komunikasi pembelajaran sebesar 78.6%. Sisanya 21.45% sangat mengetahui. Komunikasi pembelajaran merupakan komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran agar mudah diterima.

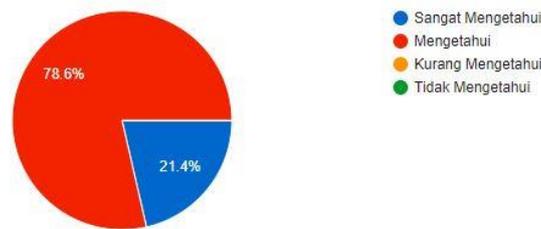
Komunikasi Efektif



Gambar 5. Pengetahuan mengenai komunikasi pembelajaran Efektif

Peserta sudah mengetahui komunikasi efektif guru-siswa selama pembelajaran berlangsung sebesar 78.6% Terdapat 21.45% sangat mengetahui. Komunikasi efektif selama proses pembelajaran penting dilakukan agar pesan-pesan jelas diterima.

Pengertian *Storytelling*



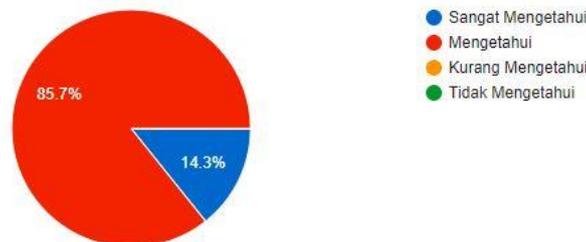
Gambar 6.

Mengenai *Storytelling*

Pengetahuan

Setelah diadakan kegiatan ini, peserta mengetahui *storytelling* dalam pembelajaran pada anak usia dini sebesar 78.6%. Terdapat 21.4% sangat mengetahui. *Storytelling* merupakan cara menyampaikan cerita yang di dalamnya terdapat pesan-pesan agar mudah diterima oleh anak usia dini.

Fungsi *Storytelling*



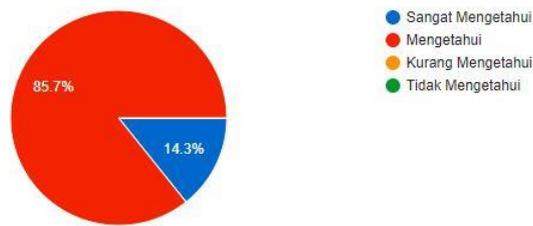
Gambar 7.

mengenai Fungsi *Storytelling*

Pengetahuan

Peserta yang mengetahui fungsi *storytelling* sebesar 86.7%. Sisanya sebesar 14.3% sangat mengetahui fungsi *storytelling*. Fungsi *storytelling* pada pembelajaran anak usia dini seperti untuk meningkatkan rasa senang, menambah kosa kata, frasa, hingga pandai merangkai kalimat, menambah wawasan, meningkatkan konsentrasi, memperoleh nilai moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

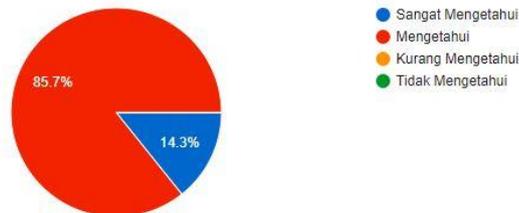
Manfaat *Storytelling*



Gambar 8. Pengetahuan Manfaat *Storytelling*

Peserta sudah mengetahui manfaat *storytelling* sebesar 85.7%. Sisanya sebesar 14.3% sangat mengetahui. Manfaat *storytelling* bagi anak usia dini di antaranya menumbuhkan minat baca, meningkatkan kecerdasan, kreativitas, kemampuan berbahasa, memudahkan dalam melakukan presentasi.

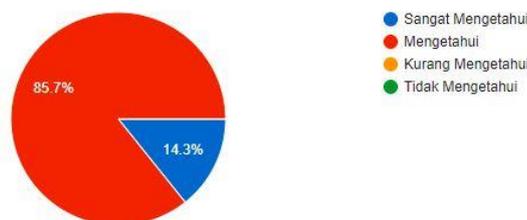
Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Membacakan Nyaring



Gambar 9. Pengetahuan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Peserta sudah mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal pada saat membacakan nyaring sebesar 85.7%. Sisanya sebesar 14.3% sangat mengetahui. Membacakan nyaring merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan pada anak usia dini dengan meluangkan waktu membacakan kisah agar berdampak bagi pendengar dengan memperhatikan komunikasi verbal dan nonverbal.

Panduan Membacakan Nyaring

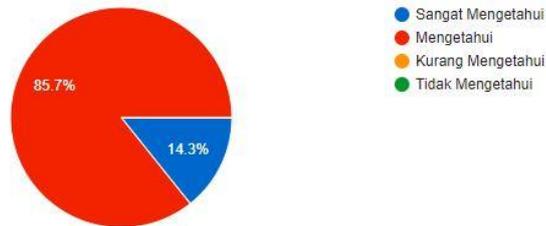


Gambar 10. Pengetahuan Membacakan Nyaring

Terbukti melalui *post-test* ini menunjukkan bahwa peserta sudah sangat mengetahui membacakan nyaring yang digunakan pada anak usia dini sebesar 14.3%. Peserta pada kategori mengetahui sejumlah 85.7%. Panduan membacakan nyaring perlu diketahui pembaca cerita

sebelum melakukan membacakan nyaring.

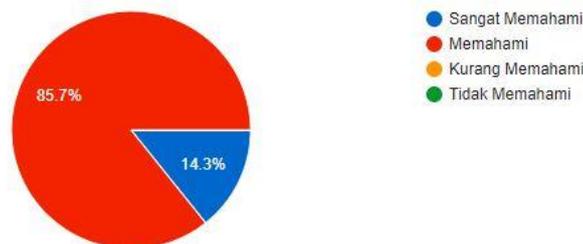
Elemen Cerita dalam Membacakan Nyaring



Gambar 11. Pengetahuan Elemen Membacakan Nyaring

Adanya pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta mengetahui elemen membacakan nyaring dalam kategori baik sebesar 85.7% sudah mengetahui elemen membacakan nyaring. Sisanya sebesar 14.3% sangat mengetahui. Elemen cerita sudah ditentukan oleh pembaca cerita untuk memudahkan dalam membacakan nyaring.

Metode *Storytelling*



Gambar 12. Pemahaman Metode *Storytelling*

Setelah dilakukan praktik, peserta memahami metode *storytelling* dalam kategori baik sebesar 85.7%. Sisanya sebesar 14.3% sangat memahami. Metode *storytelling* perlu diperhatikan pada saat sebelum dan sesudah membacakan cerita, agar memudahkan siswa memahami isi bacaan. Penggunaan media cerita bergambar sangat membantu guru dalam memperlancar bahasa Indonesia kepada anak karena sebelum guru mengajak anak-anak mendengar kosakata Indonesia baru, oleh karena itu anak berani untuk berbicara dan bercerita tentang isi gambar sekaligus memperlancar bicara bahasa Indonesia anak [12].

Kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan komunikasi guru-siswa melalui membacakan nyaring. Materi yang disampaikan mengenai komunikasi pembelajaran, komunikasi efektif, elemen membacakan nyaring, pengertian *storytelling*, manfaat *storytelling*, fungsi *storytelling*, komunikasi verbal dan nonverbal dalam membacakan nyaring, panduan membacakan nyaring, elemen cerita membacakan nyaring, metode *storytelling*. Berdasarkan gambar 12 peserta memahami metode *storytelling* yang sudah dipraktikkan sebesar 85.7% dan 14.3% menunjukkan sangat memahami.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi guru-siswa melalui metode *storytelling* merupakan cara pembelajaran menarik bagi anak usia dini dalam menerima pesan-pesan pembelajaran. Pihak guru perlu untuk mengusahakan kegiatan pada kurikulum pembelajaran ini agar kemampuan literasi pada siswa meningkat seperti ketertarikan membaca, kemampuan bahasa dan komunikasi verbal,

meningkatkan kepercayaan diri dalam bercerita, memperluas wawasan dan pengetahuan. Adanya kegiatan pengabdian ini bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi guru-siswa dalam membacakan nyaring. Kegiatan pengabdian ini penting dilakukan guru agar menambah pengetahuan dan wawasan dalam membacakan nyaring.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat Universitas Dian Nuswantoro di TKIT Bina Amal Semarang mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu terlaksananya kegiatan pengabdian yaitu: 1) Universitas Dian Nuswantoro Semarang dan pihak LPPM Udinus. 2) Kepada mitra pengabdian yaitu TKIT Bina Amal Semarang, 3) Kepada para guru dan anggota tim pelaksana pengabdian dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini sehingga berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Wardiah, "PERAN STORYTELLING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS, MINAT MEMBACA DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA," *Wahana Didaktika*, vol. 15, no. 2, May 2017.
- [2] D. Syahyudin, "PENGARUH GADGET TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL DAN KOMUNIKASI SISWA," *GUNAHUMAS*, vol. 2, no. 1, 2019.
- [3] Solechan and Z. Zidan, "PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI SMA PRIMAGANDA BULUREJO DIWEEK JOMBANG," *ILMUNA*, vol. 1, no. 2, Sep. 2019.
- [4] K. Umar, *Memahami Roman Indonesia Modern sebagai pencerminan dan Ekspresi Masyarakat dan Budaya Indonesia: Suatu Releksi, Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa, 1988.
- [5] E. Sennen, "PROBLEMATIKA KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME GURU," *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV*, 2017.
- [6] R. Kadiasti, D. Hening Yanuarsari, and M. Hasan Basori, "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembuatan Media Promosi Sekolah bagi TK Doa Ibu Semarang," *Abdimasku*, vol. 6, no. 1, pp. 234–245, 2023.
- [7] S. Aisyah, K. Arisanti, and F. A. Yaqin, "Adaptasi dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Educatio*, vol. 9, no. 1, pp. 386–393, Mar. 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i1.4583.
- [8] A. M. Rambe, T. Sumadi, and R. S. M. Meilani, "Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 2134–2145, Feb. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1121.
- [9] Sugiyono, "Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)," *Bandung: Alfabeta*, vol. 28, pp. 1–12, 2015.
- [10] I. Nurzaman, D. Alia, P. M. Setiadi, L. Erlyna, I. Haerunisa, and U. Pendidikan Indonesia, "DEVELOPMENT OF A COLLABORATIVE-BASED INTERACTIVE STORYTELLING MODEL ON SKILLS SPEAKING OF GRADE IV ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS," *Jurnal Cakrawala Pendas*, vol. 9, no. 1, 2023, doi: 10.31949/jcp.v9i1.3876.
- [11] E. Kristanti and I. Harapan, "Stimulasi Minat Membaca pada Anak Usia Dini melalui Storytelling," *Jurnal Pengabdian Sains dan Humaniora*, vol. 2, no. 1, May 2023.
- [12] Jazilurrahman, Z. Fajri, and H. Sa'diyah, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN STORYTELLING GUNA MENINGKATKAN LANGUAGE SKILL PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK (TK) PKK PELITA BANGSA PAKUNIRAN PROBOLINGGO," *Raudhah*, vol. 8, no. 1, Apr. 2023.